



Dinamika Ketahanan Anak dalam Menghadapi Paksaan Orangtua untuk Mondok di Pesantren

Kurnia Cahya Dawa'al Ayana¹, Ani Qotuz Zuhro Fitriana², Alfin Nur Hasanah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

kurnia.cahya321@gmail.com, Aniqotuz2402@gmail.com, alfinnurhasanah94@gmail.com

Article Info

Article history:

Received July 12, 2025

Revised July 14, 2025

Accepted July 16, 2025

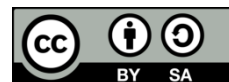
Keywords:

Adaptation, Case Study, Child Resilience, Parental Coercion, Pesantren.

ABSTRACT

The decision to enroll children in Islamic boarding schools (pesantren) without their consent often causes psychological pressure and adaptation difficulties for both the children and their parents. This phenomenon is closely related to the mental resilience of children in facing coercion and the challenges of a new environment, which makes it important to study. The aim of this research is to explore the dynamics of resilience in children who were initially forced to attend pesantren but eventually managed to endure and complete their education. A qualitative approach was used for this study. The single case study involved one student who directly experienced such a situation. Data were collected through observation, documentation, and in-depth interviews. The results of the study show that children initially experienced rejection, emotional stress, and adaptation problems. Nevertheless, they began to show increasing resilience through habituation, social support from peers and teachers, and reinforcement of religious values. Shifts in perspective, self-acceptance, and the formation of internal motivation strengthened this resilience. In conclusion, although coercion was the initial trigger, a healthy adaptation process and a supportive pesantren environment were able to foster strong psychological resilience in the child.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 12, 2025

Revised July 14, 2025

Accepted July 16, 2025

Keywords:

Adaptasi, Ketahanan anak, Paksaan Orangtua, Pesantren Studi Kasus.

ABSTRACT

Keputusan untuk memasukkan anak mereka ke pesantren tanpa mendapatkan persetujuan anak menyebabkan tekanan psikologis dan kesulitan adaptasi bagi orang tua. Fenomena ini terkait dengan ketahanan mental anak dalam menghadapi paksaan dan tantangan lingkungan baru, yang penting untuk diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika ketahanan anak-anak yang dipaksa mondok pada awalnya tetapi kemudian mampu bertahan hingga mereka lulus. Untuk penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan. Satu informan dalam studi kasus adalah seorang santri yang benar-benar mengalami kondisi tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak mengalami tahap awal penolakan, stres emosional, dan masalah adaptasi. Meskipun demikian, anak-anak mulai menunjukkan ketahanan yang meningkat melalui proses pembiasaan, dukungan sosial dari teman dan guru, dan penguatan nilai-nilai agama.



Perubahan pandangan, penerimaan diri, dan pembentukan motivasi internal meningkatkan ketahanan ini. Singkatnya, meskipun paksaan adalah komponen utama, proses adaptasi yang sehat dan lingkungan pesantren yang mendukung dapat membangun ketahanan yang kuat pada anak.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Kurnia Cahya Dawa'al Ayana
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
kurnia.cahya321@gmail.com

Pendahuluan

Orang tua sering memutuskan untuk mengirimkan anak mereka ke pesantren karena mereka berharap mereka akan membangun karakter religius, kedisiplinan, dan moralitas yang kuat pada anak mereka (Widiyanti, W. (2018)). Namun, dalam kenyataannya, suara atau persetujuan anak tidak selalu ada saat membuat keputusan ini. Ada banyak kasus di mana anak dimasukkan ke pesantren karena keinginan sepihak orangtua daripada keinginan pribadi anak itu sendiri. Kondisi ini dapat menyebabkan konflik psikologis bagi anak-anak yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang sulit, dan orangtua yang menghadapi tekanan emosional sebagai akibat dari reaksi penolakan anak. Anak-anak yang mengalami paksaan pada awalnya cenderung mengalami kesulitan menyesuaikan diri, kesepian, tekanan psikologis, dan rasa kehilangan (Nisa, N. S., & Suprihartini, T. (2020)). Namun, beberapa anak mampu bertahan dan berkembang setelah masa adaptasi, menunjukkan munculnya ketahanan psikologis, yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut.

Dalam psikologi perkembangan, ketahanan atau resiliensi didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk pulih dan beradaptasi secara positif meskipun menghadapi kesulitan, trauma, atau tekanan signifikan (Verywell Mind. (2023)). Resiliensi bukanlah atribut bawaan, melainkan hasil dari interaksi antara faktor-faktor risiko dan protektif di dalam diri individu dan lingkungannya. Faktor-faktor protektif seperti dukungan sosial, hubungan interpersonal yang sehat, serta pemaknaan terhadap pengalaman hidup berperan penting dalam membentuk ketahanan. Pada kasus anak yang dipaksa masuk pesantren, proses pembentukan ketahanan tidak lepas dari dinamika internal seperti mekanisme koping, fleksibilitas kognitif, dan penerimaan diri, serta faktor eksternal seperti dukungan dari teman sebaya, guru, dan nilai-nilai religius yang diajarkan dalam keseharian di pesantren (Hamdi, M., Sugitanata, A., & Hamroni, H. (2023)). Teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner juga relevan dalam memahami bagaimana konteks sosial dan budaya pesantren dapat memengaruhi proses adaptasi dan resiliensi anak (Aliim, T. F., & Darwis, R. S. (2020)).

Fenomena ini menunjukkan bahwa paksaan tidak selalu berakhir pada kegagalan adaptasi. Dalam kondisi tertentu, anak justru dapat menemukan cara untuk bertahan, menyesuaikan diri, bahkan membentuk motivasi internal yang kuat untuk bertahan hingga menyelesaikan masa pendidikannya. Proses ini menjadi menarik untuk diteliti karena menyimpan dinamika perubahan yang kompleks, dari penolakan menuju penerimaan, dari tekanan menuju ketahanan. Penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana anak yang awalnya dipaksa



mondok dapat mengembangkan ketahanan psikologis dalam menghadapi tekanan awal dan tantangan lingkungan pesantren. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus terhadap seorang santri yang mengalami langsung situasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses, faktor pendukung, serta perubahan perspektif yang dialami anak selama masa pendidikannya di pesantren. Berdasarkan kerangka teori yang ada, hipotesis yang dibangun adalah bahwa meskipun paksaan menjadi pemicu tekanan awal, ketahanan anak dapat tumbuh secara bertahap melalui proses adaptasi yang sehat, interaksi sosial yang suportif, dan internalisasi nilai-nilai religius yang diperoleh dari lingkungan pesantren, Rahmatullah, A. S. (2021).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika ketahanan mental anak dalam menghadapi paksaan orangtua untuk mondok di pesantren. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna, pengalaman subjektif, serta proses psikologis yang dialami individu dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks dalam situasi nyata, dengan fokus pada satu subjek yang benar-benar mengalami kondisi yang menjadi objek kajian.

Populasi dalam penelitian ini adalah santri yang menempuh pendidikan di pesantren dan mengalami pengalaman dipaksa oleh orangtua untuk mondok, tanpa persetujuan atau keinginan pribadi mereka pada awalnya. Sampel dipilih secara purposif, yaitu seorang santri yang memenuhi kriteria sebagai subjek utama, yakni: (1) pernah mengalami paksaan dari orangtua untuk masuk pesantren, (2) mengalami kesulitan adaptasi pada tahap awal, dan (3) berhasil bertahan hingga memasuki tahap akhir pendidikan atau menjelang kelulusan. Responden merupakan seorang santri laki-laki berusia remaja akhir yang telah menjalani masa mondok selama lebih dari tiga tahun dan dinilai mampu merefleksikan secara utuh proses adaptasi dan ketahanan yang telah dialaminya.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (human instrument), yang bertugas mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data. Untuk mendukung validitas data, digunakan pula instrumen bantu berupa pedoman wawancara mendalam (in-depth interview guide), lembar observasi partisipatif, serta dokumentasi kegiatan dan catatan harian santri jika tersedia. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan eksplorasi lebih luas terhadap pengalaman subjektif informan. Observasi dilakukan untuk memahami perilaku, ekspresi, dan interaksi sosial informan dalam konteks keseharian di pesantren. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa bukti visual atau tertulis yang relevan dengan pengalaman adaptasi dan ketahanan informan.

Rancangan kegiatan penelitian dimulai dengan tahap persiapan yang mencakup identifikasi kasus, pemilihan subjek, dan penyusunan instrumen penelitian. Setelah itu dilanjutkan dengan tahap pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berlangsung selama beberapa minggu untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam. Tahap selanjutnya adalah analisis data menggunakan teknik analisis tematik, yang mencakup reduksi data, kategorisasi, interpretasi makna, dan penyusunan narasi hasil. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, pengecekan ulang (member check), serta refleksi peneliti terhadap proses dan temuan yang diperoleh. Penelitian ini diakhiri dengan penyusunan laporan yang menyajikan hasil secara naratif dan analitis sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.



Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang dipaksa masuk pesantren mengalami fase-fase psikologis yang khas dalam proses adaptasinya. Pada tahap awal, informan menunjukkan penolakan terhadap keputusan orang tua, disertai dengan tekanan emosional seperti rasa marah, sedih, dan perasaan terasing. Kesulitan beradaptasi juga terlihat dari ketidaknyamanan dalam lingkungan baru, keterbatasan komunikasi, serta adanya perasaan tidak diterima.

Namun, seiring berjalannya waktu, informan mulai menunjukkan peningkatan ketahanan mental. Proses ini dimulai dengan pembiasaan terhadap rutinitas pesantren, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta dukungan sosial dari teman sebaya dan guru. Faktor-faktor ini membantu membentuk penerimaan diri dan memunculkan motivasi internal untuk bertahan dan berkembang di lingkungan pesantren.

Nilai-nilai religius yang ditanamkan secara konsisten di pesantren juga menjadi faktor penting dalam proses perubahan pandangan anak terhadap pengalaman yang semula dipersepsikan sebagai paksaan. Kombinasi antara dukungan lingkungan dan internalisasi nilai agama membentuk daya tahan psikologis yang semakin kuat hingga anak dapat menyelesaikan masa belajarnya dengan baik.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang dipaksa masuk pesantren oleh orang tua mengalami dinamika psikologis yang cukup kompleks. Pada tahap awal, santri mengalami penolakan terhadap keputusan orang tua, tekanan emosional, serta kesulitan beradaptasi dengan lingkungan dan rutinitas baru di pesantren. Kondisi ini menggambarkan bahwa proses pemaksaan, meskipun dimaksudkan sebagai bentuk kasih sayang dan orientasi masa depan oleh orang tua, tetap dapat menjadi sumber stres psikologis bagi anak, terutama ketika keputusan tersebut tidak didasari komunikasi yang melibatkan kehendak anak.

Namun demikian, seiring waktu, anak mulai menunjukkan tanda-tanda ketahanan yang terbentuk secara bertahap. Proses pembiasaan terhadap kehidupan pesantren menjadi salah satu faktor awal yang membantu anak mulai beradaptasi. Rutinitas yang teratur dan lingkungan pesantren yang menekankan nilai-nilai keagamaan mulai memberi pengaruh positif terhadap sikap dan cara berpikir anak. Di samping itu, dukungan sosial dari teman sebaya serta guru turut mempercepat proses adaptasi. Anak mulai merasa diterima, didengar, dan dihargai dalam lingkungan sosial barunya, sehingga rasa keterasingan dan tekanan psikologis perlahan-lahan berkurang.

Perubahan positif mulai tampak ketika anak dapat melihat pengalaman mondok bukan lagi sebagai bentuk hukuman atau paksaan, melainkan sebagai kesempatan untuk belajar, berkembang, dan menemukan makna hidup yang lebih dalam. Dalam konteks ini, nilai-nilai keagamaan memainkan peran penting dalam pembentukan makna spiritual yang membantu anak menghadapi tekanan. Perlahan-lahan, anak mulai menerima keadaan, memaafkan keputusan orang tua, dan menemukan motivasi internal untuk bertahan dan menyelesaikan pendidikan hingga lulus.

Proses ini menunjukkan bahwa ketahanan mental pada anak bukanlah sesuatu yang muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui tahapan adaptasi yang melibatkan pembiasaan, penerimaan, interaksi sosial yang sehat, serta penguatan nilai spiritual. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun paksaan merupakan faktor awal yang memicu stres, lingkungan yang mendukung dan proses adaptasi yang sehat mampu mengubah tekanan menjadi kekuatan



psikologis. Dengan demikian, ketahanan anak dalam konteks ini tidak hanya berarti mampu bertahan, tetapi juga tumbuh dan berkembang dari pengalaman sulit yang dialaminya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dinamika ketahanan anak yang dipaksa mondok di pesantren menunjukkan proses yang kompleks dan bertahap. Pada awalnya, anak mengalami tekanan psikologis berupa penolakan, stres emosional, dan kesulitan adaptasi sebagai respons terhadap keputusan orang tua yang tidak sesuai dengan keinginannya. Namun, seiring berjalannya waktu, anak mampu membangun ketahanan melalui beberapa mekanisme penting, antara lain pembiasaan terhadap rutinitas pesantren, dukungan sosial dari teman dan guru, serta penguatan nilai-nilai agama yang berperan dalam membentuk makna dan penerimaan terhadap situasi.

Ketahanan anak berkembang ketika ia mulai menerima keadaan, memahami alasan orang tua, serta menumbuhkan motivasi internal untuk bertahan dan menyelesaikan masa pendidikan. Proses ini menunjukkan bahwa ketahanan bukanlah sesuatu yang bersifat statis, melainkan sebuah dinamika yang terbentuk melalui interaksi antara individu dan lingkungan. Dengan demikian, meskipun keputusan awal untuk mondok bersifat paksaan, lingkungan pesantren yang mendukung dan proses adaptasi yang sehat dapat menjadi fondasi yang kuat bagi terbentuknya ketahanan mental anak hingga ia mampu menyelesaikan pendidikannya dengan baik.

Daftar Pustaka

- Widiyanti, W. (2018). *Cultural resilience of adolescent women in pesantren*. JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v2i1.10825>
- Nisa, N. S., & Suprihartini, T. (2020). Understanding the experience of pesantren alumni in adaptation with environment beyond pesantren. *Interaksi Online*, 9(2), 1–10. <https://doi.org/10.14710/io.v9i2.11861>
- Verywell Mind. (2023). A comprehensive guide to the Bronfenbrenner ecological model. <https://www.verywellmind.com/bronfenbrenner-ecological-model-7643403>
- Hamdi, M., Sugitanata, A., & Hamroni, H. (2023). Membangun ketahanan mental anak dari keluarga broken home: Integrasi maqashid syariah dan teori ekologi sistem Bronfenbrenner. *AL-BALAD: Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.59259/ab.v3i1.94>
- Aliim, T. F., & Darwis, R. S. (2020). Membangun karakter untuk mengatasi kenakalan remaja melalui pendidikan dengan pendekatan teori ekologi Bronfenbrenner. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v1i2.53285>
- Rahmatullah, A. S. (2021). Kyai's psychological resilience in the perspective of pesantren: Lesson from Indonesia. *Repository Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. <https://repository.umy.ac.id/handle/123456789/36553>